

HUBUNGAN CARING DAN SPIRITUALITAS TERHADAP MOTIVASI PASIEN STROKE YANG MENJALANI FISIOTERAPI DI RUMAH SAKIT

¹Nunung Febriany Sitepu, ²Ellyta Aizar, ³Asrizal, ⁴Siti Zahara Nasution
^{1,2,3,4}Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email: ¹nunung.febrany.sitepu@usu.ac.id

ABSTRAK

Pasien stroke sering mengalami penurunan motivasi dalam menjalani fisioterapi, yang berakibat pada lambatnya proses pemulihan. Motivasi pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas caring yang diberikan oleh perawat dan tingkat spiritualitas pasien. Caring dan spiritualitas diyakini mampu memperkuat semangat pasien untuk menjalani proses rehabilitasi secara konsisten. Tujuan: penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh *caring* dan spiritualitas terhadap motivasi pasien stroke. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 75 responden penderita stroke yang menjalani fisioterapi di RSUP H. Adam Malik Medan pada bulan April - Agustus 2020 dengan teknik sampling, yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen *caring* oleh Watson, spiritualitas dengan *daily spiritual experience scale* dan motivasi dengan kuesioner motivasi partisipasi dengan analisis data menggunakan uji *exact fisher*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *caring* dan spiritualitas terhadap motivasi dengan masing-masing nilai *p-value* 0,001 (*p-value* < 0,05). Kesimpulan: *caring* dan spiritualitas masing-masing memiliki hubungan terhadap motivasi pasien stroke yang menjalani fisioterapi di rumah sakit.

Kata kunci: *Caring*, Spiritualitas, Motivasi.

ABSTRACT

Stroke patients often experience decreased motivation in undergoing physiotherapy, which results in a slow recovery process. Patient motivation is influenced by various factors, including the quality of care provided by nurses and the patient's level of spirituality. Caring and spirituality are believed to be able to strengthen the patient's spirit to undergo the rehabilitation process consistently. Objective: This study was conducted to examine the effect of Caring and spirituality on the motivation of stroke patients. Methods: This study used analytical research methods with a cross-sectional design. This study involved 75 respondents with stroke who underwent physiotherapy at H. Adam Malik Medan Hospital in April - August 2020 with a sampling technique, namely *purposive sampling*. Data collection used Caring instrument by Watson, spirituality with *daily spiritual experience scale* and motivation with participation motivation questionnaire with data analysis using fisher's exact test. The results showed that there was a significant relationship between caring and spirituality on motivation with each *p-value* of 0.001 (*p-value* < 0.05). Conclusion: caring and spirituality each have a relationship to the motivation of stroke patients undergoing physiotherapy in the hospital.

Keywords: *Caring*, Spirituality, Motivation.

1. PENDAHULUAN

Caring adalah konsep dasar yang mendasari keperawatan, yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan orang lain (Dossey, B. M.). *Caring* adalah jantung dari keperawatan itu sendiri. Dalam keperawatan, *caring* berfokus pada pengembangan dan kesejahteraan holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai hasil yang optimal bagi klien (Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). Di dalam keperawatan, konsep *caring*

dapat berupa membantu klien dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri jika klien mampu dan memiliki kemauan serta pengetahuan sehingga klien dapat melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya (Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Caring* sebagai nilai profesional dan personal sangat penting dalam memberikan standar normatif untuk tindakan serta sikap perawat dan klien. Proses *caring* memberikan peluang bagi perawat dan klien untuk berkembang pribadi, memberikan makna dalam kehidupan, serta meningkatkan kepuasan hidup

(Christianingsih, Nursanti, Mohammad Heri Kurniawan, Mega Hasanul Huda, dan Ening Wahyuni. 2022). Spiritualitas adalah hubungan pribadi antara individu dengan Yang Maha Kuasa atau Pencipta, yang melampaui batasan agama tertentu. yang berusaha keras untuk mendapatkan rasa hormat, kekaguman, inspirasi, dan yang memberikan jawaban sebagai sumber kekuatan dan harapan (Sankar & Suresh, 2018).

Spiritualitas adalah suatu kekuatan yang memberikan makna pada kehidupan yang berbentuk dari nilai-nilai individu, pandangan dan keyakinan pribadi seseorang (Sankar, H., & Suresh, M., 2018). Spiritualitas berperan dalam memberikan kekuatan, meningkatkan keimanan dan rasa nyaman, membantu klien dalam menghadapi masalah, serta mendukung klien dalam menjaga kesehatan, bahkan saat menderita penyakit yang mengancam jiwa (Mamier, Iris., 2010). Kompetensi dalam perawatan spiritual mencakup berbagai keterampilan yang diterapkan dalam praktik keperawatan klinis. Keterampilan tersebut meliputi komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien, keterjangkauan perawat bagi pasien, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta memberikan penghargaan terhadap kehidupan dan menumbuhkan harapan melalui ekspresi empati dan simpati (Panti, S. D. I. 2021). Selain itu, kompetensi ini juga mencakup fasilitasi praktik keagamaan bagi pasien yang memiliki keyakinan tertentu, membantu pasien menciptakan suasana yang nyaman dan sesuai dengan preferensi spiritual mereka, serta mendukung pasien dalam menyelesaikan urusan yang belum terselesaikan dengan melibatkan ulama atau tenaga profesional spiritual lainnya.

Spiritualitas memiliki sifat multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi religius. Dimensi eksistensial berfokus pada makna dan tujuan hidup, sedangkan dimensi spiritual difokuskan pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa (Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. 2020). Lebih lanjut, pendapat lain menyatakan bahwa spiritualitas dapat dipandang melalui dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan yang menjadi pedoman hidup seseorang. Sedangkan dimensi horizontal

adalah hubungan individu dengan dirinya, dengan individu lain, serta dengan lingkungan sekitarnya. Ada hubungan yang berkesinambungan antara kedua dimensi ini. Spiritualitas mencakup aspek-aspek berikut: (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti dalam hidup; (2) menemukan tujuan dan makna hidup; (3) menyadari potensi diri dan menggunakan sumber daya yang dimiliki; (4) memiliki rasa keterikatan dengan diri sendiri dan Tuhan. (Ardian, Iwan., 2016).

Dalam suatu proses, motivasi menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam mencapai tujuannya. Motivasi merupakan dorongan emosional dalam diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, lebih dari itu menyelesaikan sesuatu, ketika seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, semangat yang terdapat dalam dirinya untuk menyelesaikan atau mencapai suatu tujuan akan mendorong tercapainya hal tersebut (Wihardja, H., Arif, Y. K., & Lina, R. N. 2021). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *caring* dan spiritualitas terhadap motivasi pasien stroke yang menjalani fisioterapi di RS.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan analisis data dengan uji fisher exact dengan 75 responden pasien stroke yang menjalani fisioterapi di RS di Medan pada bulan April - Agustus 2020. Pengumpulan data menggunakan instrumen *caring* dari Watson, spiritualitas dengan *daily spiritual experience scale* dan motivasi dengan kuesioner motivasi partisipasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada masing-masing kuesioner memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid, sedangkan reliabilitas kuesioner dengan hasil cronbach's alpha untuk *caring* dari Watson sebesar 0,80, spiritualitas dengan *daily spiritual experience scale* sebesar 0,86, dan skala motivasi sebesar 0,81. Kategori tingkat *caring* dibagi berdasarkan skor total dari instrumen *caring* Watson yang memiliki skor maksimum 100, yaitu kategori tinggi (76–100), sedang (51–75), dan rendah ($\leq$ 50). Untuk spiritualitas

yang diukur menggunakan *daily spiritual experience scale* dengan skor maksimum 32, dikelompokkan menjadi kategori tinggi (25–32), sedang (17–24), dan rendah (≤ 16). Sementara itu, motivasi partisipasi pasien dalam fisioterapi yang diukur menggunakan kuesioner motivasi dengan skor maksimum

40, dikategorikan ke dalam kategori tinggi (31–40), sedang (21–30), dan rendah (≤ 20). Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara dengan nomor surat 2083/IV/SP/2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Hubungan *Caring* dan Motivasi Pasien Stroke yang Menjalani Fisioterapi di Rumah Sakit (n=75)

<i>Caring</i>	Motivasi				Total		p-value
	Tinggi		Rendah				
	f	%	f	%	F	%	
Sedang	20	26,7	10	13,3	30	40,0	0.001
Rendah	42	56,0	3	4,00	45	60,0	

Berdasarkan tabel 1, berdasarkan uji α (0,05), artinya ada hubungan perilaku fisher exact diperoleh nilai p-value (0,001) < *caring* terhadap motivasi pasien stroke.

Tabel 2. Hubungan *Caring* dan Spiritualitas Pasien Stroke yang Menjalani Fisioterapi di Rumah Sakit

Spiritualitas	Motivasi						p-value
	Tinggi		Rendah		Total		
	f	%	F	%	f	%	
High	59	78,7	2	2,7	61	81,3	0.001
Low	3	4.0	11	14,7	14	18,7	

Berdasarkan tabel spiritualitas dan motivasi pasien stroke adalah 78,7% tinggi. Berdasarkan uji *fisher exact* didapatkan nilai p (0,001) < α (0,05) artinya terdapat hubungan spiritualitas terhadap motivasi pasien stroke.

3.2. Pembahasan

Caring adalah hubungan interpersonal antara perawat dengan klien yang merupakan bagian dari intervensi yang membantu memenuhi kebutuhan manusia dalam meningkatkan kesehatan, mengembalikan klien pada kondisi yang sehat dan mencegah penyakit (Abdul, 2013). Perilaku *caring* merupakan hal yang mendasar karena dapat memberikan kepuasan kepada klien sehingga diharapkan setiap perawat memahami konsep *caring* dan mengaplikasikannya dalam asuhan keperawatan. Selain itu, *caring* dapat mempengaruhi kepuasan dan kualitas pelayanan kesehatan pada klien di rumah sakit, di mana kualitas pelayanan dapat menentukan citra institusi (Juliani, Lia, Dedeng Nurkholik, dan Tita Rohita. 2021).

Momen *caring* adalah bagian yang esensial untuk individu yang dimana dapat mempengaruhi perawat dan klien dengan lingkungan sekitarnya (Watson, 2008). *Caring* momen adalah saat di mana perawat berinteraksi dengan orang lain, termasuk penyakit, diagnosis, bahkan penampilan fisik, serta kepribadian, dan perilaku. Perawat caritas (*caritas nurse*) dalam momen *caring* mengerahkan seluruh pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki, sehingga momen ini menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan perilaku *caring* perawat terhadap motivasi penderita stroke, pengaruhnya terbalik, perilaku yang buruk maka motivasi rawat inap tinggi (Ilkafah dan Harniah. 2017). *Caring* dapat dikatakan sebagai suatu proses interaktif antara klien dengan perawat serta antara sesama perawat yang melindungi dan meningkatkan harkat dan martabat manusia dan diwujudkan dengan berbagai tindakan yang bertujuan untuk memberikan asuhan sesuai dengan harapan klien (Akansel, N., Watson, R., Vatansever, N., & Özdemir, A. 2021). Menurut Watson, konsep utama dari teori

Caring mencakup kepedulian manusia, hubungan *caring* transpersonal dan momen kasih sayang (Watson, 2008). Hubungan kepedulian transpersonal adalah pedoman dalam mengembangkan kesadaran caritas. Hal ini memfokuskan perhatian pada makna subjektif dan kehidupan individu. Transpersonal meliputi cinta kasih, ketenangan pikiran dan kebaikan dalam momen-momen kepedulian. Pada hasil spiritual didapatkan nilai $p(0,001) < \alpha(0,05)$, yang berarti spiritualitas berhubungan terhadap motivasi penderita stroke.

Spiritualitas adalah inti individu yang tidak terlihat yang memberikan kontribusi pada keunikan serta menyatu dengan nilai-nilai transendental yang memberikan tujuan, makna, dan keterhubungan (Ardian, 2016). Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (Mamier, Iris, 2010). Untuk mencapai keseimbangan hidup, seseorang memerlukan hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan untuk mencari makna, tujuan, dan pengampunan (Evangelista, C. B., Lopes, M. E. L., Costa, S. F. G. D., Batista, P. S. D. S., Duarte, M. C. S., Morais, G. S. D. N., & Gomes, B. D. M. R. 2021). Kebutuhan spiritual tidak hanya tentang agama, melainkan tentang pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam (Doozey, 2009), sehingga pada data yang diperoleh, spiritualitas pasien stroke berhubungan dengan motivasi mereka dalam melakukan fisioterapi.

Hubungan antara *caring* dan motivasi pasien dapat dijelaskan melalui pendekatan teori motivasi, salah satunya *Self-Determination Theory* (SDT) yang menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti rasa dihargai, diperhatikan, dan diakui akan meningkatkan motivasi intrinsik seseorang. Ketika pasien stroke merasa bahwa perawat menunjukkan kepedulian (*caring*) secara konsisten, mereka cenderung merasa lebih aman, didukung, dan dihargai dalam proses pemulihan, sehingga motivasi untuk menjalani fisioterapi pun meningkat.

Sementara itu, spiritualitas memiliki peran penting dalam memberikan makna terhadap penderitaan dan proses penyembuhan yang dialami pasien. Dalam konteks pasien stroke, spiritualitas membantu mereka untuk menerima kondisi penyakitnya, memiliki harapan, dan melihat rehabilitasi

sebagai bagian dari ikhtiar dan ibadah. Spiritualitas dapat memberikan kekuatan batin dan ketenangan yang mendorong pasien untuk tetap semangat menjalani terapi, meskipun prosesnya panjang dan melelahkan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan, dan menunjukkan tingkat keputusan yang lebih rendah (Aflakseir & Coleman, 2011; Fitriana et al., 2022). *Caring* dan spiritualitas, dalam hal ini, berperan sebagai faktor pendukung psikososial yang memperkuat motivasi dalam menjalani proses rehabilitasi pasca stroke.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *caring* terhadap spiritualitas dan motivasi pasien stroke masih termotivasi untuk melakukan fisioterapi karena spiritualitas mereka yang tinggi. *Caring* yang diberikan oleh tenaga kesehatan mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan semangat bagi pasien untuk terus berpartisipasi dalam proses rehabilitasi. Sementara itu, spiritualitas berperan dalam memberikan makna, harapan, dan kekuatan batin yang memperkuat tekad pasien dalam menghadapi tantangan selama pemulihan. Oleh karena itu, penguatan aspek *caring* dalam praktik keperawatan serta pendekatan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai pasien perlu menjadi bagian integral dalam pelayanan fisioterapi pasien stroke.

REFERENCES

- Abdul. (2013). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit. Hasanuddin journal of political insights.
- Akansel, N., Watson, R., Vatansever, N., & Özdemir, A. (2021). Nurses' Perceptions of *Caring* Activities in Nursing. *Nursing Open*, 8(1), 506–516.
- Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. (2020). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(April), 47–54.
- Ardian, Iwan., (2016). Konsep spiritualitas dan religiusitas (Spiritual and

- Religion) dalam konteks keperawatan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Nurscope, Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah*.2(5).1-9.
- Babamohamadi, H., Tafreshi, A., Khoshbakht, S., Ghorbani, R., & Asgari, M. R. (2022). Nursing students' professional competence in providing spiritual care in Iran. *Journal of religion and health*, 1-17.
- Christianingsih, Nursanti, Mohammad Heri Kurniawan, Mega Hasanul Huda, dan Ening Wahyuni (2022) "Caring Perawat Mempengaruhi Kepuasan Pasien di Instalasi Rawat Inap." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*5(2): 34–40.
- Dossey, B. M. (2008). *Theory of Integral Nursing*. 2008. Advance
- Juliani, Lia, Dedeng Nurkholik, dan Tita Rohita (2021). "Hubungan Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis." *Jurnal Keperawatan Galuh*3(2): 51.
- Mamier, Iris (2010). Nurses spiritual care practice : assessment, type, frequency and correlates. Conference Paper : April Loma Linda University. <https://www.researchgate.net/publication/268157691>
- Evangelista, C. B., Lopes, M. E. L., Costa, S. F. G. D., Batista, P. S. D. S., Duarte, M. C. S., Morais, G. S. D. N., & Gomes, B. D. M. R. (2021). Nurses' performance in palliative care: spiritual care in the light of Theory of Human Caring. *Revista brasileira de enfermagem*, 75, e20210029.
- Ilkafah dan Harniah. (2017). Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Private Care Centre RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Universitas Hasanuddin*. Tahun 2017. Volume 8 Nomor 2, : 2443-0900.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Textbook of nursing fundamentals: Concepts, processes, and practices* (4th ed.). Jakarta: EGC.
- Panti, S. D. I. (2021). dinamika nilai-nilai spiritual well being pada wanita tuna. 2(1).
- Sankar, H., & Suresh, M. (2018). Modelling the factors of workplace spirituality in healthcare organization. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2.33 Special Issue 33), 786–790. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.7.10978>
- Watson, J. (2008). Social justice and human caring: A model of caring science as a hopeful paradigm for moral justice for humanity. *Creative Nursing*, 14(2), 54-61.
- Wihardja, H., Arif, Y. K., & Lina, R. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien Covid-19 Di Rs X, Banten. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 131-142.